

## Profil Pelajar Pancasila dalam perspektif Pendidikan Kewarganegaraan

Fadya Mardhiyyah\*, Cecep Darmawan, Asep Mahpudz

Universitas Pendidikan Indonesia, Jl. Dr. Setiabudi, Kota Bandung, Jawa Barat 40154 Indonesia.

\*korespondensi penulis: fadyamardhiyyah@upi.edu

### Informasi Artikel

**Received:**

07/07/2023

**Accepted:**

06/10/2024

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis profil pelajar Pancasila secara konseptual maupun kebijakan dalam perspektif Pendidikan Kewarganegaraan di tiga sekolah menengah di Kota Bandung, yaitu SMAN 12, SMAN 23, dan SMAN 25. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menerapkan kebijakan profil pelajar Pancasila yang memiliki integritas dan moralitas tinggi, serta untuk meminimalisir praktik pendidikan yang berorientasi pada komersialisasi dan proseduralitas semata. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Melalui metode ini, peneliti dapat memperoleh pemahaman mendalam tentang kasus yang diteliti berdasarkan pengalaman dan perspektif partisipan yang terlibat secara langsung dalam penelitian. Peneliti menggunakan wawancara mendalam (in-depth interview) dengan partisipan yang dianggap sebagai pemeran utama dan memiliki pengalaman yang relevan dengan fokus penelitian ini. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa profil pelajar Pancasila merupakan kebijakan penting dalam satuan pendidikan yang bersifat komprehensif. Meskipun masih terdapat beberapa kendala dalam pengembangan dimensi profil pelajar Pancasila dan perencanaan P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila), sekolah-sekolah yang menjadi lokasi penelitian telah berhasil menerjemahkan dan merealisasikan kebijakan tersebut. Seluruh subjek penelitian sepakat, bahwa profil pelajar Pancasila perlu diberlakukan dalam satuan pendidikan pada era ini. Namun, tetap mereka berharap, penerapan profil pelajar Pancasila dalam satuan pendidikan tidak sebatas slogan saja, tetapi bisa terus dilaksanakan dan dapat bermanfaat positif terhadap pengembangan karakter, kompetensi, dan sikap warga negara muda. Meskipun belum mengejawantahkan sila Pancasila secara utuh, namun dimensi-dimensi profil pelajar Pancasila memodifikasi nilai Pancasila dan kompetensi abad 21.

**Kata kunci :** kompetensi abad 21, pendidikan kewarganegaraan, profil pelajar pancasila

### ABSTRACT

*This study aims to analyze the profile of Pancasila students conceptually and policy in the perspective of Citizenship Education in three secondary schools in the city of Bandung, namely SMAN 12, SMAN 23, and SMAN 25. The purpose of this study is to implement the Pancasila student profile policy that has integrity and high morality, and to minimize educational practices that are oriented to commercialization and proceduralization. This research uses qualitative approach with Case Study Method. Through this method, researchers can gain an in-depth understanding of the case under study based on the experiences and perspectives of participants directly involved in the study. Researchers used in-depth interviews with participants who are considered to be the main cast and have experience that is relevant to the focus of this study. The conclusion of this study shows that the Pancasila student profile is an important policy in a comprehensive education unit. Although there are still some obstacles in the development of the Pancasila student profile dimension and P5 planning (Pancasila student profile Strengthening Project), the schools that are the location of the research have succeeded in translating and realizing the policy. All subjects agreed that Pancasila student profile needs to be applied in education units in this era. However, they*

*still hope that the application of Pancasila student profiles in education units is not limited to slogans, but can continue to be implemented and can be positively beneficial to the development of character, competence, and attitudes of young citizens. Although it has not yet revealed the precepts of Pancasila as a whole, the dimensions of the Pancasila student profile modify the value of Pancasila and 21st century competence.*

**Keywords:** civic education, pancasila student profile, 21st century competencies

**Copyright © 2023 (Fadya Mardhiyyah, Cecep Darmawan, Asep Mahpudz). All Right Reserved**

**How to Cite:** Mardhiyyah, F., Darmawan, C., dan Mahpudz, A. (2023). Profil Pelajar Pancasila dalam perspektif Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi*, 23(1), 283-290. DOI: 10.21009/jimd.v23i1.37082



*This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.*

## Pendahuluan

Di abad ke-21 ini, dunia semakin berkembang pesat dengan adanya kecanggihan teknologi yang terus merambah ke dalam berbagai aspek termasuk pendidikan. Pendidikan merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan dari diri manusia. Selain itu, pendidikan pun merupakan salah satu sektor penting dalam pembangunan di setiap negara. Pada era modern ini, inovasi dan pembaharuan dalam pendidikan tentu sangat dibutuhkan setiap saat bahkan setiap detiknya. Adanya inovasi dan pembaharuan digunakan untuk memajukan pendidikan sesuai dengan cita-cita bangsa Indonesia yang tertuang dalam UUD 1945 alinea ke-4. Hal ini mendukung pembelajaran sepanjang hayat dimana pembelajaran harus tetap berkembang menyesuaikan perkembangan zaman (Kewuel, 2014, hlm. 50). Namun demikian, pendidikan juga harus mampu menjaga dan memelihara falsafah dan ideologi bangsa agar bangsa tersebut tidak goyah dengan budaya yang tidak sejalan dengan cita-cita bangsa Indonesia. Pada situasi saat ini, pengamalan nilai-nilai Pancasila sudah menghadapi penurunan yang sangat signifikan. Banyaknya kasus tawuran, perkelahian dan korupsi di masyarakat menggambarkan bahwasannya nilai-nilai solidaritas maupun toleransi Pancasila sedang menghadapi degradasi makna.

Untuk penyempurnaan pendidikan karakter Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Anwar Makarim telah menjadikan profil pelajar Pancasila sebagai salah satu visi dan misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagaimana tertuang dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020- 2024. Sebelumnya, usaha terhadap penguatan pendidikan karakter sudah dilakukan pemerintah sejak 2010 silam, melalui Gerakan Nasional Pendidikan Karakter Bangsa tahun 2010 yang kemudian diteruskan dengan program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) pada tahun 2016. Nilai-nilai yang termuat dalam PPK sendiri tidak jauh beda dengan elemen-elemen kunci Profil Pelajar Pancasila, kedua kebijakan tersebut sama-sama bertujuan menanamkan nilai-nilai Pancasila di dalam ranah pendidikan. Darmawan dalam artikelnya menyebutkan bahwa penting untuk mendorong dan menghargai inisiatif untuk memasukkan nilai-nilai Pancasila ke dalam kebijakan pendidikan. Dalam konteks sistem pendidikan nasional, transformasi nilai-nilai Pancasila secara sadar, sistematis, dan berkesinambungan menjadi sangat krusial (mediaindonesia.com, 2022).

Dalam mewujudkan profil pelajar Pancasila, Kemendikbud meluncurkan program sekolah penggerak (PSP). Program sekolah penggerak adalah upaya untuk mewujudkan visi Pendidikan Indonesia dalam mewujudkan Indonesia maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui terciptanya Pelajar Pancasila. Pengimplementasian profil pelajar Pancasila di sekolah penggerak dapat dilaksanakan salah satunya melalui mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Menurut Nanggala (2020, hlm. 11) maksud dari pendidikan kewarganegaraan yakni demi mencetak warga negara Indonesia menjadi Pancasila. Sejalan

dengan tujuan dari profil pelajar Pancasila yaitu, menciptakan pelajar yang berjiwa Pancasila. Secara epistemologis Pendidikan Kewarganegaraan menurut Soemantri (2001, hlm. 161) ialah synthetic discipline atau kajian multidimensional (Derricott dan Cogan, 1998, hlm. 1). Sifat interdisipliner, multidisiplin, dan transdisipliner pendidikan kewarganegaraan memiliki kepentingan strategis sehingga dapat membantu bangsa dalam mencapai tujuan nasionalnya. PKn diibaratkan oleh Winarno (2013, hlm. 24) sebagai suatu ramuan obat yang bisa menyembuhkan segala permasalahan bangsa. Termasuk permasalahan krisis moral yang terjadi di atas.

Pernyataan yang disampaikan oleh Maftuh dan Sapriya (2005, hlm. 321) bahwa PKn memiliki misi sebagai berikut:

- 1) PKn sebagai pendidikan politik, yang berarti program pendidikan ini merupakan pengetahuan, sikap dan keterampilan kepada siswa agar mampu hidup sebagai warga negara yang memiliki tingkat kemelekakan politik (political literacy) dan kesadaran politik (political awareness) serta kemampuan berpartisipasi politik (political participation) yang tinggi;
- 2) PKn sebagai pendidikan hukum, yang berarti bahwa program pendidikan ini diarahkan untuk membina siswa sebagai warga negara yang memiliki kesadaran hukum yang tinggi, yang menyadari akan hak dan kewajibannya dan memiliki kepatuhan terhadap hukum yang tinggi;
- 3) Pendidikan Kewarganegaraan sebagai pendidikan nilai (value education) yang berarti pendidikan kewarganegaraan diharapkan tertanam dan tertransformasikan nilai, moral dan norma yang dianggap baik oleh bangsa dan negara kepada siswa sehingga mendukung bagi upaya nation and character building.

Kebijakan profil pelajar Pancasila tentu perlu dilaksanakan dengan penuh integritas dan moralitas, guna meminimalisir praktik-praktik pendidikan yang mengarah pada komersialisasi dan hanya bersifat prosedural saja. Akan tetapi, melahirkan kebijakan yang sistematis, terarah, terukur, dan berkesinambungan. Dalam memberikan solusi serta kritik akademi, Pendidikan Kewarganegaraan mempunyai kompetensi yang bisa dalam merefleksi serta menganalisis sebuah konsep kebijakan pendidikan. Jika hal tersebut dilakukan maka dalam pelaksanaan kebijakan tersebut tidak akan melenceng jauh dari apa yang sudah disepakati dan cita-cita yang dimiliki bersama. Oleh karena itu, maka pentinglah menganalisis konsep profil pelajar Pancasila dalam perspektif Pendidikan Kewarganegaraan.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. studi kasus merupakan pendekatan kualitatif, melalui pengumpulan data yang mendalam dan integrasi berbagai sumber informasi yang kaya ke dalam konteks, membuat deskripsi dan laporan kasus, memeriksa sistem yang mengikat atau kasus yang berbeda pada subjek kasus” (Creswell, 2013, hlm. 61). Metode ini dilakukan guna memperoleh esensi dari sebuah kasus berdasarkan apa yang terjadi dilapangan serta relevan dengan judul. Peneliti melakukan wawancara yang mendalam (*in-depth interview*) dengan partisipan yang dianggap sebagai pemeran utama dan bergelut secara langsung dalam fokustrasi penelitian, dalam hal ini ialah Kepala Sekolah yang terdiri dari 3 Sekolah, Koordinator sekolah Penggerak yang terdiri dari 3 Sekolah, Siswa dari masing-masing sekolah dan juga diperkuat dari Dosen pakar ahli, Adapun sekolah yang dilakukan penelitian yaitu SMAN 12 Bandung, SMAN 23 Bandung, dan SMAN 25 Bandung. Dalam menganalisis data temuan yang telah diperoleh, peneliti kemudian melakukan 3 (tiga) tahapan analisis yakni: 1) reduksi data (*data reduction*), 2) penyajian data (*data display*), dan 3) penarikan kesimpulan (*conclusion*).

## Hasil dan Pembahasan

### Hakikat Profil Pelajar Pancasila Dalam Perspektif Pendidikan Kewarganegaraan

Pada era industri 4.0 saat ini, membuat manusia hidup dalam sebuah cyber physical system, di mana teknologi khususnya teknologi informasi dan komunikasi mengelilingi kehidupan, dan manusia harus berinteraksi bukan hanya dengan sesama manusia tetapi juga dengan sistem komputer. Melihat perkembangan zaman semakin berkembang pesat, hal tersebut berhubungan dengan tujuan Pendidikan Kewarganegaraan yang disampaikan Cholisin (2000, hlm. 25), bahwa PKn cenderung merupakan proses kehidupan dibanding sebagai transmisi keyakinan yang kekal kepada para pemuda (civic education is a living process rather than a set of immutable beliefs to transmitted to youth). PKn diadaptasi untuk mengikuti

perkembangan zaman yang pesat dengan memperhatikan kebutuhan siswa dalam menghadapi perubahan dan tantangan yang terus berkembang. PKn menjadi sarana untuk membentuk generasi muda yang berpikiran terbuka, memiliki kesadaran sosial, dan siap menghadapi tantangan dalam era yang semakin kompleks dan dinamis.

Keterlibatan PKn dalam mempersiapkan pelajar sebagai warga negara muda disampaikan pula oleh David Kerr (dalam Winataputra dan Budimansyah, 2007 hlm. 4) dalam kajian internasionalnya yang dilakukan bersama School Curriculum and Assessment Authority (SCAA) melalui “National Foundation for Education Research in England and Wales (NFER)”, bahwa Pendidikan Kewarganegaraan dirumuskan secara luas untuk mencakup proses penyiapan generasi muda untuk mengambil peran dan tanggung jawabnya sebagai warga negara, dan secara khusus, peran pendidikan termasuk di dalamnya persekolahan, pengajaran, dan belajar, dalam proses penyiapan warga negara tersebut. Sehingga interpretasi subjek penelitian pada hakikat profil pelajar Pancasila, yang mengakomodir adaptasi permasalahan peserta didik pada era industri 4.0, menegaskan kesadaran subjek mengenai tantangan juga peluang bagi peserta didik dalam menghadapi era *Society* 5.0 kelak perlu penguatan pembentukan karakter dan kompetensi siswa berdasarkan nilai-nilai Pancasila.

Berdasar kepada substansi interpretasi atau penafsiran subjek penelitian (Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum, Kepala Sekolah dan Dosen Pakar Ahli) pada hakikat profil pelajar Pancasila, maka sebelum peneliti menyimpulkannya secara komprehensif juga representatif, tentu peneliti memberi indikator yang perlu tersedia saat menjabarkan hakikat profil pelajar Pancasila dalam perspektif PKn. Indikator tersebut berbasis pada hasil interpretasi subjek terhadap hakikat profil pelajar Pancasila, yang telah direduksi atau dilakukan kategorisasi, sebagai praktis dari display data. Tentu berbasis pada prosedur verifikasi tersebut, membuat peneliti menetapkan indikator pemaknaan profil pelajar Pancasila secara ilmiah, mengarah pada: 1) pembentukan karakter generasi muda sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, 2) kemerdekaan belajar, integrasi filosofi belajar Ki Hajar Dewantara, 3) mengatasi permasalahan peserta didik di era saat ini. Pada basisnya indikator tersebut, relevan dengan hasil penelitian terdahulu dari Aristiawan, dkk (2023) yang menjelaskan era revolusi industri 4.0 memberikan tantangan bagi masyarakat di dunia, termasuk di Indonesia, untuk menguasai kompetensi era saat ini dan menjadi masyarakat 5.0 seutuhnya supaya mampu bertahan hidup dan berkembang di era global saat ini. Dalam menghadapi tantangan, Indonesia telah merancang strategi yang melibatkan profil pelajar Pancasila. Melalui proyek penguatan profil pelajar Pancasila, peserta didik di Indonesia dipersiapkan untuk menjadi masyarakat 5.0 yang siap menghadapi tuntutan kerja di era revolusi industri 4.0 setelah menyelesaikan pendidikan dan terjun ke masyarakat.

Melalui analisis tersebut tentu diketahui bahwa profil pelajar Pancasila memiliki sikap yang adaptif terhadap modernisasi, sehingga mampu bertahan pada kompetisi era industri 4.0 yang semakin sengit, terlebih pandangan subjek yang mendukung perlunya penguatan karakter dan kompetensi siswa yang sesuai dengan kebutuhan di era saat ini, yang dibuktikan melalui hasil analisis peneliti terhadap hakikat profil pelajar Pancasila dari subjek penelitian. Berbasis keilmuan PKn sebagai identitas disiplin ilmu peneliti, telah mampu menghasilkan indikator untuk menjabarkan hakikat profil pelajar Pancasila secara ilmiah, komprehensif juga representatif, dalam perspektif PKn. Tentu setelah melakukan mekanisme ilmiah tersebut, peneliti mampu menjabarkan profil pelajar Pancasila dalam perspektif PKn, yaitu, “profil pelajar Pancasila sebagai konsekuensi dari dasar negara Pancasila mempunyai tujuan yang mengarah pada pembentukan karakter, kompetensi, dan sikap peserta didik sebagai warga negara muda yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-harinya di era *industry* 4.0.

### **Kajian Dimensi Profil Pelajar Pancasila Dalam Perspektif Pendidikan Kewarganegaraan**

Pada konteks keterikatan antar dimensi profil pelajar Pancasila, hasil interpretasi subjek penelitian menunjukkan bahwa dimensi-dimensi tersebut saling terkait. Pandangan ini juga diperkuat oleh buku Kajian Pengembangan Profil Pelajar Pancasila (2020, hlm. 22) yang menjelaskan bahwa dimensi-dimensi dalam profil pelajar Pancasila dirancang secara holistik. Maksud dari prinsip holistik ialah memandang sesuatu secara utuh dan menyeluruh, tidak parsial atau terpisah-pisah. Dalam konteks penguatan profil pelajar Pancasila, kerangka berpikir holistik mendorong untuk menelaah sebuah tema secara utuh dan melihat keterhubungan dari berbagai hal untuk memahami sebuah isu secara mendalam. Cara pandang holistik juga mendorong supaya bisa melihat koneksi yang bermakna antar komponen dalam pelaksanaan proyek, seperti peserta didik, pendidik, satuan pendidik, masyarakat, dan realitas sehari-hari.

Pada konteks adaptasi Pancasila dan kompetensi abad 21 dalam dimensi profil pelajar Pancasila, sebagai salah satu hasil interpretasi dari subjek penelitian pada kajian dimensi profil pelajar Pancasila dalam perspektif PKn, adalah realitas yang wajar, terlebih dalam mengimbangi kondisi alam abad 21 yang membuat manusia hidup dalam sebuah *cyber physical system*, di mana teknologi khususnya teknologi informasi dan komunikasi mengelilingi kehidupan, dan manusia harus berinterkoneksi bukan hanya dengan sesama manusia tetapi juga dengan sistem *computer*.

Tentu, adanya profil pelajar Pancasila, dalam konteks tujuannya, tidak hanya mengakomodir strategi dan upaya pemberdayaan serta penyejahteraan bagi pelajar saja, namun untuk menciptakan masyarakat *Society 5.0* yang cerdas dan baik (*to be smart and good citizens*), hal tersebut merupakan domain utama kajian PKn. Dengan rasionalisasi, tidak hanya berfokus pada penguasaan *civic knowledge*, tetapi komprehensif, termasuk pada penguasaan *civic disposition* dan *civic skills*, sehingga menjadi warga negara yang beradab (*civic virtue*).

Namun, berbicara mengenai adaptasi Pancasila sebelumnya dijelaskan oleh subjek penelitian sebagai dosen pakar ahli bahwa muatan dari keenam dimensi profil pelajar Pancasila belum mencakup keseluruhan Pancasila. Berpijak pada teori Kelsen tentang norma dasar, dalam tatanan norma hukum Indonesia, Pancasila adalah norma dasar yang mana, seluruh sila-sila Pancasila, baik itu per sila maupun semua sila menjadi norma dasar atau norma tertinggi untuk berlakunya semua norma hukum yang mengatur hidup rakyat Indonesia (Susanti and Efendi, 2021, hlm. 523). Hal ini pun disampaikan Darmawan dalam artikelnya yang menyebutkan bahwa konsep pelajar Pancasila perlu memperhatikan nilai-nilai Pancasila secara komprehensif, yang merupakan satu kesatuan utuh, menyeluruh, dan bulat. Dengan demikian, konsep pelajar Pancasila mesti diderivasi dari kelima sila Pancasila secara utuh dan jelas ([mediaindonesia.com](http://mediaindonesia.com), 2022). Oleh karena itu, perlu dihindari agar sila-sila Pancasila tidak terlupakan dalam pengembangan keenam dimensi profil pelajar Pancasila. Nilai-nilai yang terkandung dalam sila 1, 2, 3, 4, dan 5 harus tetap menjadi bagian yang penting dalam profil pelajar Pancasila.

Adapun dalam buku *Kajian Pengembangan Profil Pelajar Pancasila (2021)* disebutkan bahwa memang profil pelajar Pancasila tidak diturunkan secara eksplisit dari sila-sila Pancasila, namun dimensi profil pelajar Pancasila dirancang dengan merujuk kepada karakter mulia bangsa Indonesia yang ingin diwujudkan dan tantangan yang harus dihadapi pelajar Indonesia di abad 21.

Hasil interpretasi subjek penelitian di atas, menandakan subjek penelitian sepakat bahwa dimensi profil pelajar Pancasila merupakan adaptasi Pancasila dan kompetensi abad 21. Meskipun dalam kajian PKn profil pelajar Pancasila belum mengejawantahkan sila-sila Pancasila secara utuh. Namun, profil pelajar Pancasila yang disesuaikan dengan kebutuhan kompetensi abad 21.

Berbasis keilmuan PKn sebagai identitas disiplin ilmu peneliti, telah mampu menghasilkan indikator untuk menjabarkan kajian dimensi profil pelajar Pancasila secara ilmiah, komprehensif juga representatif, dalam perspektif PKn. Tentu setelah melakukan mekanisme ilmiah tersebut, peneliti mampu menjabarkan kajian dimensi profil pelajar Pancasila dalam perspektif PKn, yaitu, “Dalam memahami dimensi profil pelajar Pancasila, perlu melihatnya dalam konteks keseluruhan profil pelajar Pancasila agar dapat memahami sebuah tema secara menyeluruh dan melihat keterhubungan dari berbagai aspek dalam memahami suatu isu secara mendalam. Meskipun dimensi profil pelajar Pancasila belum mengejawantahkan sila-sila Pancasila secara utuh, namun, dimensi tersebut mengacu kepada adaptasi nilai-nilai luhur yang terkandung di dalam Pancasila dan kompetensi abad 21 yang dibutuhkan pelajar Indonesia di era saat ini.”

### **Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di SMAN Kota Bandung**

Pada konteks perencanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila secara keseluruhan sekolah sudah merencanakannya dengan baik. Hal tersebut dapat dilihat dari, **pertama**, melibatkan perwakilan siswa dalam identifikasi dan analisis SWOT internal sekolah serta merancang P5 sesuai kebutuhan siswa dan kemampuan guru-guru. Hal ini ditegaskan pula dalam penelitian Rachmawati et al. (2022, hlm. 3615) dan Rahayuningsih (2022, hlm. 182) bahwa penguatan profil pelajar pancasila memfokuskan pada penanaman karakter serta kemampuan dalam kehidupan sehari-hari termasuk segala pembelajaran, program, dan kegiatan disatuan pendidikan. Selain dari kebutuhan siswa, tentu kemampuan guru juga sangat penting dalam perencanaan P5, sebagaimana disebutkan dalam Buku Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, dalam tahapan perencanan proyek perlunya identifikasi tingkat kesiapan satuan pendidik (Kemendikbud Ristek, 2021, hlm. 21). **Kedua**, dalam perencanaan tersebut terdapat, pemilihan tema, ditunjuk koordinator masing-masing proyek dan struktur organisasinya, dibuatkan jobdesk, timeline

kegiatan, pengaturan tahapan pelaksanaan, dan adanya bimbingan. Tahapan-tahapan yang sudah disebutkan sesuai dengan tahapan yang diberikan Kemendikbud melalui Buku Panduan (Kemendikbud Ristek, 2021, hlm. 21) dimana dijelaskan untuk perencanaan proyek sendiri terdiri dari merancang alokasi waktu, membentuk tim, pemilihan tema, penentuan topik spesifik, dan merancang modul proyek.

Pada konteks pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila secara keseluruhan, pelaksanaan P5 di kedua sekolah dianggap berhasil dalam menanamkan profil pelajar Pancasila kepada siswa. Hal tersebut dapat dilihat dari **pertama**, partisipasi aktif siswa serta antusiasme warga sekolah. Partisipasi aktif siswa menjadi salah satu tanda bahwa pelaksanaan P5 berhasil dalam mencapai tujuannya. Sebagaimana disebutkan dalam Buku Panduan peserta didik diharapkan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran sesuai minat dan kelebihan yang dimiliki (Kemendikbud Ristek, 2021, hlm. 15). Melalui berbagai kegiatan, seperti diskusi kelompok ataupun presentasi, siswa dapat mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai Pancasila, serta mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Partisipasi aktif siswa juga mencerminkan minat dan komitmen mereka terhadap P5, yang pada gilirannya membantu menanamkan profil pelajar Pancasila secara efektif. **Kedua** terciptanya wadah yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Tentu dengan adanya P5 peserta didik diberikan ruang dan waktu untuk mengembangkan kompetensinya dan memperkuat karakter profil pelajar Pancasila (Kemendikbud Ristek, 2021, hlm. 10). Seperti yang disampaikan pula pada penelitian terdahulu Aristiawan et al. (2023, hlm. 87) dalam prinsip kunci profil pelajar Pancasila yaitu, membuka ruang yang lebar dalam segala hal untuk mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik. **Ketiga**, terbangunnya hubungan siswa-guru melalui pembelajaran dua arah. Seperti yang disebutkan dalam Buku Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (2021, hlm. 13) pembelajaran berbasis proyek akan terlaksana secara optimal apabila peserta didik, pendidik, dan lingkungan satuan pendidikan sebagai komponen utama pembelajaran dapat saling mengoptimalkan perannya. Peserta didik berperan sebagai subjek pembelajaran yang diharapkan dapat terlibat aktif mengikuti seluruh rangkaian kegiatan, pendidik berperan sebagai fasilitator pembelajaran yang diharapkan dapat membantu peserta didik mengoptimalkan proses belajarnya. Dapat dikatakan pelaksanaan P5 ini berhasil terlaksana dengan baik karena siswa dan guru melaksanakan perannya sebagaimana sesuai harapan dari pembelajaran berbasis proyek. Terakhir **keempat**, untuk tenaga pendidik meningkatnya kualitas dengan pengembangan variasi pembelajaran dan fokus pada kebutuhan siswa. Dari terciptanya pembelajaran yang bervariasi ini, maka dapat dikatakan manfaat dari P5 yang dikembangkan oleh Kemendikbud tercapai dengan baik, sebagaimana disebutkan dalam Buku Panduan bahwa manfaat proyek untuk pendidik dapat mengembangkan kompetensi yang terbuka untuk berkolaborasi dengan pendidik dari mata pelajaran lain untuk memperkaya hasil pembelajaran (Kemendikbud Ristek, 2021, hlm. 10). Dari hasil interpretasi subjek di atas, tentu ketiga sekolah sepakat bahwa pelaksanaan P5 yang dibutuhkan oleh pelajar masa kini. Adapun, beberapa aspek yang perlu diperbaiki, seperti pemilihan tema yang perlu dipertimbangkan lebih seksama, perencanaan yang perlu ditingkatkan, peningkatan skills guru, dan sosialisasi P5 kepada siswa. Dengan melakukan perbaikan ini, diharapkan pelaksanaan P5 dapat menjadi lebih efektif dan bermanfaat bagi siswa. Maka secara keseluruhan, pelaksanaan P5 di sekolah berjalan dengan baik, dapat membantu siswa maupun tenaga pendidik untuk meningkatkan keterampilan mereka.

Pada konteks evaluasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila secara keseluruhan, baik pihak sekolah maupun siswa menunjukkan komitmen dan usaha dalam menjalankan P5 dengan baik. Hal tersebut dapat dilihat dari, **pertama**, siswa dalam menghadapi hambatan serta upaya menunjukkan sikap kepemimpinan, mandiri, kolaboratif, komunikatif, serta kreatif. Mereka tidak hanya mengandalkan pembimbing atau orang lain untuk mengatasi kendala, tetapi juga mengambil inisiatif dan tanggung jawab dalam mencari solusi. Siswa memperlihatkan sikap kepemimpinan dengan merangkul teman-teman kelompok, memberikan pengertian tentang tanggung jawab bersama, dan mengarahkan kelompok agar dapat bekerja secara efektif.

Kedua, pihak sekolah juga berusaha meningkatkan keterampilan SDM (Sumber Daya Manusia) agar pelaksanaan P5 dapat berjalan secara efektif. Peningkatan keterampilan SDM ini penting karena para pendidik dan tenaga kependidikan yang terlibat dalam pelaksanaan P5 perlu memiliki pemahaman yang mendalam tentang tujuan dan manfaat dari P5. Buku Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (2021) juga menggarisbawahi pentingnya pemahaman ini. Dalam rangka meningkatkan pemahaman dan keterampilan para pendidik, satuan pendidikan dapat memberikan pelatihan dan pengembangan kapasitas yang berfokus pada pembelajaran berbasis proyek. Pelatihan dan pengembangan ini dapat dilaksanakan secara mandiri oleh satuan pendidikan, bekerja sama dengan mitra yang ada di

lingkungan satuan pendidikan atau mencari narasumber yang dapat memberikan penguatan kapasitas secara luring ataupun daring (2021, hlm. 16).

Hasil penelitian menunjukkan beberapa hal penting, “**Pertama**, perencanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila di sekolah secara menyeluruh telah dilakukan dengan baik. Hal ini menunjukkan adanya upaya yang terencana dan terarah dalam mengimplementasikan proyek tersebut. **Kedua**, pelaksanaan P5 di sekolah berjalan cukup baik, dan mampu memberikan manfaat yang signifikan bagi siswa maupun tenaga pendidik dalam meningkatkan keterampilan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan proyek telah berhasil mencapai tujuan yang diharapkan. **Ketiga**, evaluasi P5 telah dilakukan secara baik oleh pihak sekolah maupun siswa, yang menunjukkan adanya komitmen dan upaya dalam menjalankan P5 dengan baik”. Dengan demikian, penelitian ini telah memberikan pemahaman yang lebih jelas tentang implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila di SMAN Kota Bandung dan menegaskan bahwa pelaksanaannya berjalan dengan baik.

### Kesimpulan

Profil pelajar Pancasila merupakan kebijakan baru pada satuan pendidikan yang bersifat komprehensif, karena praktis pembelajarannya begitu beragam, baik secara teoretis di dalam kelas sebagai materi pelajaran dalam kegiatan intrakurikuler, maupun secara praktis di luar kelas sebagai ekstrakurikuler dan proyek kegiatan kokurikuler. Satuan pendidikan yang menjadi lokasi penelitian, seperti SMAN 25 Bandung, SMAN 12 Bandung, juga SMAN 23 Bandung, telah mampu menerjemahkan hakikat, kajian dimensi, serta implementasi profil pelajar Pancasila, sehingga bisa direalisasikan pada kehidupan ilmiahnya, walau masih terdapat berbagai kendala, khususnya pengembangan dimensi-dimensi profil pelajar Pancasila serta perencanaan P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila), yang perlu dievaluasi kembali. Karena pada basisnya praktis profil pelajar Pancasila dalam sekolah penggerak sudah sejak lama diterapkan pada setiap sekolah menengah atas yang menjadi lokasi penelitian, membuat sekolah tersebut, lebih berfokus untuk melakukan evaluasi agar dapat merepresentasikan kebijakan profil pelajar Pancasila dengan baik. Seluruh subjek penelitian sepakat, bahwa profil pelajar Pancasila perlu diberlakukan dalam satuan pendidikan pada era ini. Namun, tetap mereka berharap, penerapan profil pelajar Pancasila dalam satuan pendidikan tidak sebatas slogan saja, tetapi bisa terus dilaksanakan dan dapat bermanfaat positif terhadap pengembangan karakter, kompetensi, dan sikap warga negara muda. Meskipun belum mengejawantahkan sila Pancasila secara utuh, namun dimensi-dimensi profil pelajar Pancasila memodifikasi nilai Pancasila dan kompetensi abad 21. Tentu penelitian profil pelajar Pancasila dalam perspektif PKn, dilaksanakan untuk menjawab dan menyusun permasalahan penelitian yang mengarah pada: 1) pembentukan karakter generasi muda sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, 2) kemerdekaan belajar, integrasi filosofi belajar Ki Hajar Dewantara, 3) mengatasi permasalahan peserta didik di era saat ini, 4) keterikatan antar dimensi profil pelajar Pancasila, 5) adaptasi Pancasila dan kompetensi abad 21 dalam dimensi profil pelajar Pancasila, 6) perencanaan program penguatan profil pelajar Pancasila, 7) pelaksanaan program penguatan profil pelajar Pancasila, serta 8) evaluasi program penguatan profil pelajar Pancasila.

### Referensi

- Asmayawati, A., Yufiarti, Y., & Yetti, E. (2024). Pedagogical innovation and curricular adaptation in enhancing digital literacy: A local wisdom approach for sustainable development in Indonesia context. *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*, 10(1), 100233–100233. <https://doi.org/10.1016/j.joitmc.2024.100233>
- Benaziria, B., & Murdiono, M. (2019). Civic teacher strategy in the integration of nationalism and tolerance character in school based on pesantren in Yogyakarta city. *Journal of Social Studies (JSS)*, 15(1), 13–34. <https://doi.org/10.21831/jss.v15i1.25227>

- Bokedal, T., Reindal, S. M., Rise, S., & Wivestad, S. M. (2022). “Someone” versus “something”: A reflection on transhumanist values in light of education. *Journal of Philosophy of Education*, 56(2). <https://doi.org/10.1111/1467-9752.12628>
- Datu, J. A. D., & Bernardo, A. B. I. (2020). The Blessings of Social-Oriented Virtues: Interpersonal Character Strengths Are Linked to Increased Life Satisfaction and Academic Success Among Filipino High School Students. *Social Psychological and Personality Science*, 11(7), 194855062090629. <https://doi.org/10.1177/1948550620906294>
- Dehghani, M., Trojovská, E., & Trojovský, P. (2022). A new human-based metaheuristic algorithm for solving optimization problems on the base of simulation of driving training process. *Scientific Reports*, 12(1). <https://doi.org/10.1038/s41598-022-14225-7>
- del Valle, J. L. (2021). A rough sail for learner-centred education as a global reform policy in the Philippines. *Pedagogy, Culture & Society*, 31(1), 1–20. <https://doi.org/10.1080/14681366.2021.1887330>
- Fainga’a-Manusione, I., Harvey, A., Stuart, J., Statham, M., Pelite, N., Aloalii, F., & Aloalii, R. (2024). Enhancing equitable inclusion for the Pasifika diaspora in mainstream Australia, using Pasifika methodologies within higher education and community settings. *Equality Diversity and Inclusion an International Journal*. <https://doi.org/10.1108/edi-11-2022-0313>
- Figliè, R., Amadio, R., Tyrovolas, M., Stylios, C., Paško, L., Stadnicka, D., Carreras-Coch, A., Zaballos, A., Navarro, J., & Mazzei, D. (2024). Towards a Taxonomy of Industrial Challenges and Enabling Technologies in Industry 4.0. *IEEE Access*, 1–1. <https://doi.org/10.1109/access.2024.3356349>
- Joris, M., & Agirdag, O. (2019). In search of good citizenship education: A normative analysis of the International Civic and Citizenship Education Study (ICCS). *European Journal of Education*, 54(2), 287–298. <https://doi.org/10.1111/ejed.12331>
- Khahro, S. H., & Javed, Y. (2022). Key Challenges in 21st Century Learning: A Way Forward towards Sustainable Higher Educational Institutions. *Sustainability*, 14(23), 16080. <https://doi.org/10.3390/su142316080>
- Kim, S., Hood, M., Creed, P., & Bath, D. (2022). “New career” profiles for young adults incorporating traditional and protean career orientations and competencies. *Career Development International*, 27(5). <https://doi.org/10.1108/cdi-10-2021-0256>
- Nurman, N., Yusriadi, Y., & Hamim, S. (2022). Development of Pluralism Education in Indonesia: A Qualitative Study. *Journal of Ethnic and Cultural Studies*, 9(3), 106–120. <https://doi.org/10.29333/ejecs/1207>
- Permana, D. R., & Agusta, O. L. (2023). Analyzing Profil Pelajar Pancasila Values in Elementary School Textbook. *Linguists Journal of Linguistics and Language Teaching*, 9(2), 199–199. <https://doi.org/10.29300/ling.v9i2.3857>
- Rizvi, F., Savage, G. C., Quay, J., Acquaro, D., Sallis, R. J. T., & Sobhani, N. (2019). Transnationalism and the International Baccalaureate Learner Profile. *PROSPECTS*, 48(3). <https://doi.org/10.1007/s11125-019-09447-z>
- Ullah, I. (2021). Lest to Blame Students: The Role of Enforcers in Promoting Academic Dishonesty. *Journal of Academic Ethics*, 20(4). <https://doi.org/10.1007/s10805-021-09431-3>
- Weinberg, J. (2021). Civic education as an antidote to inequalities in political participation? New evidence from English secondary education. *British Politics*, 17(2). <https://doi.org/10.1057/s41293-021-00186-4>
- Yang, H. H., Li, R. C., Simon, S., & Kwok, L. F. (2023). Unleashing the Potentials of Flexible Education with Pedagogical and Technological Innovations. *Sustainability*, 15(20), 14915–14915. <https://doi.org/10.3390/su152014915>